

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada taraf terakhir akan didapatkan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar karena belajar merupakan proses sedang prestasi belajar merupakan hasilnya. Untuk mengetahui prestasi belajar seseorang perlu dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Dalam pendidikan di sekolah, pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar para siswa adalah dengan memberikan tes atau ujian.

Maksud penilaian hasil pendidikan itu untuk mengetahui pada waktu dilakukan penilaian itu sudah sejauh manakah kemajuan siswa. Selanjutnya pada waktu tertentu tiap semester diberikan laporan mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa dalam raport.

Purwadarminto (dalam Djamarah, 1994) mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan ataupun dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan yang tercatat dalam raport.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa siswi dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam raport . jadi nilai yang tertera di dalam raport menunjukkan angka prestasi yang telah dicapai siswa tersebut.

Menurut Djamarah (1994), prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Sedangkan Poerwadarminta (dalam Djamarah, 1994), mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil dari belajar. Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1993), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu dengan memberi tes pada akhir pendidikan tersebut.

Dari beberapa definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang hasil akhirnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru di dalam raport.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Menurut Subagyo (dalam Gunarsa & Gunarsa 2006) secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang ada dua, yaitu faktor endogen dan faktor Eksogen.

Faktor Endogen

Faktor endogen adalah semua faktor yang timbul dari dalam diri seseorang. Faktor endogen ini dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu ;

a. Faktor fisik

Keadaan fisik, seperti kesehatan dan cacat tubuh dapat menjadi hambatan bagi seseorang dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar orang tersebut.

b. Faktor psikis

Pada faktor psikis ini banyak segi-segi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam belajar antara lain :

1. Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Semakin tinggi taraf intelegensi seseorang, maka akan semakin membantu orang tersebut dalam mempelajari sesuatu.

2. Perhatian

Bagi seseorang, mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian.

3. Bakat

Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda. Namun orangtua sering tidak memperhatikan bakat yang dimiliki anak dan mengarahkan anak sesuai kemauan orangtua. Pemaksaan kehendak orangtua dan ketidaksadaran seorang

anak terhadap bakatnya sendiri akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya (syah, 2005).

4. Minat

Minat dapat menjadi pendorong bagi seseorang dalam mencapai keberhasilan. Demikian pula dalam belajar, seseorang yang memiliki minat pada hal tertentu akan lebih mudah untuk mempelajarinya.

5. Emosi

Kematangan emosi seseorang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Apabila seseorang memiliki emosi yang labil dan tidak dapat mengekang emosinya, orang tersebut akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajarnya.

6. Kepribadian

Setiap anak akan mengalami tahap perkembangan dan proses pembentukan kepribadian yang berbeda-beda. Semakin berkembang kepribadian seseorang, akan semakin membantu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya, termasuk dalam kegiatan belajar. Supaya anak mengalami perkembangan kepribadian yang optimal maka diperlukan dukungan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Faktor Eksogen

Faktor eksogen merupakan semua faktor yang berasal dari luar diri seseorang diantaranya adalah :

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar, antara lain :

1. Pola pengasuhan orangtua

Pola pengasuhan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan prestasi belajarnya. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) terdapat 4 macam pola pengasuhan yang diterapkan orangtua yaitu : pola pengasuhan authoritarian, pola pengasuhan autoritatif, pola pengasuhan permisif tidak peduli dan pola pengasuhan permisif –memanjakan.

2. Hubungan orangtua dan anak

Hubungan antara orang tua dan anak yang terlalu dekat bisa mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri. Pada hubungan antara orangtua dan anak yang ditandai oleh sikap tidak peduli satu sama lain mengakibatkan anak merasa frustrasi. Sebaliknya, orangtua dan anak menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar anak karena anak selalu diliputi oleh kekuatan terus menerus.

3. Sikap orangtua

Secara tidak langsung anak adalah gambaran dari orangtua karena sikap orangtua menjadi contoh bagi anak. Menurut Wahyuni (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2006), sikap orangtua dipengaruhi beberapa factor yaitu pengalaman orangtua di masa lalu, nilai-nilai yang dianut orangtua, tipe kepribadian orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama keberhasilan seseorang. Keadaan ekonomi yang mencukupi dapat menunjang keberhasilan seseorang dalam belajar, misalnya dengan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik. Namun, terkadang kesulitan ekonomi juga dapat mendorong seseorang untuk lebih berhasil. Keadaan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua.

5. Suasana dalam keluarga

Suasana dalam rumah yang harmonis dapat mendukung anak dalam mencapai prestasi belajar. Sebaliknya, suasana rumah yang selalu gaduh, tegang dan sering bertengkar dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

6. Harapan orangtua terhadap prestasi belajar anak

Pengharapan sosial terutama dari orangtua sangat membentuk anak termasuk dalam hal prestasi belajar. Anak berkembang dari pengharapan lingkungan terhadap dirinya dan dihidupkan oleh pengharapan orangtua. Pengharapan orangtua memegang peranan penting dalam prestasi belajar anak. Menurut Hurlock (dalam Gunarsa, 2006), menyatakan bahwa seringkali orangtua berpengharapan lebih terhadap anaknya hanya berdasarkan keinginan pribadi tanpa melihat kemampuan anak.

b. Faktor Sekolah

Menurut Klitgaard & Hall, (dalam Santrock, 2003) Berbagai hal yang berasal dari sekolah seperti ruangan kelas, jenis kurikulum yang khusus, jumlah

waktu mengajar, harapan guru terhadap siswa dan pola interaksi antara guru dengan siswa turut berperan dalam pencapaian prestasi belajar

c. Faktor Masyarakat dan lingkungan sekitar

Menurut Subagyo, (dalam Gunarsa, 2006) Mengemukakan bahwa keadaan lingkungan di sekitar seseorang seperti media massa dan teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Saat ini banyak media massa seperti buku-buku, film dan video yang digunakan untuk memperdalam ilmu. Namun, sebagian dari media massa tersebut juga disalahgunakan seperti memuat hal-hal yang mengandung unsur pornografi. Apabila media massa tersebut dipergunakan oleh anak-anak yang belum cukup usia dan mereka tidak bisa mengendalikan maka hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Aktivitas dengan teman sebaya berperan penting dalam proses perkembangan anak tetapi tidak semuanya mempunyai dampak positif. Apabila anak terlalu banyak beraktivitas di luar rumah dan tidak pandai membagi waktu belajar maka hal ini akan merugikan anak karena pelajarannya terganggu.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdapat dari dua aspek yakni dari dalam diri sendiri (Faktor Endogen) dan dari luar diri sendiri (Faktor Eksogen). Faktor endogen dapat dibagi dua yakni yang pertama faktor fisik kesehatan, cacat tubuh dll, yang kedua Faktor psikis meliputi intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi, kepribadian. Faktor Eksogen dapat dibagi menjadi 3 yakni yang pertama Faktor Keluarga meliputi pola asuh orang tua, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, keadaan ekonomi keluarga, suasana dalam keluarga harapan orang tua terhadap prestasi

belajar anak. Yang kedua Faktor sekolah meliputi ruangan kelas, jenis kurikulum, waktu mengajar, pola interaksi guru dan siswa dll. Yang ketiga Faktor masyarakat dan lingkungan sekitar.

B. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Setiap orang pada dasarnya membutuhkan suatu penghargaan dari orang lain yang berupa Harga diri. Penghargaan tersebut ada bila terjadi komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Agar dalam berinteraksi terjadi hubungan timbal balik yang serasi, maka seseorang seharusnya menghargai orang lain dan orang menghargai dirinya.

Menurut Coopersmith, (dalam Diana 2007) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian atau pandangan individu terhadap dirinya atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan pada dimensi positif yaitu sikap penerimaan, menghargai kelebihan diri serta menerima kekurangan yang ada dan dimensi negatif yaitu yang menunjukkan penolakan, tidak puas dengan kondisi diri, tidak menghargai kelebihan diri serta melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang. Serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga.

Menurut Santrock, (2002) mengatakan harga diri adalah evaluasi keseluruhan seseorang atau pandangan seseorang akan dirinya sendiri. Noor HS, (1997) mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana hal ini bisa menyebabkan perasaan percaya pada diri sendiri, tetapi juga bisa menyebabkan perasaan rendah diri.

Dalam R.B. Burns, (1997) Harga diri menurut Rosenberg menyatakan bahwa individu yang bersangkutan merasakan bahwa dirinya seseorang yang berharga, selalu menghargai dirinya sebagai apa dia sekarang ini. Tidak mencela tentang apa yang dia lakukan, dan tingkatan dimana dia merasa positif tentang dirinya sendiri, perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

Menurut Paul J. Centi, (1993) mendefinisikan harga diri sebagai perasaan suka atau tidak suka terhadap diri sendiri atau bagaimana individu melihat dirinya berharga atau tidak berharga. Jika individu suka dengan keadaan dirinya, maka individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi, sebaliknya bila individu tersebut tidak suka dengan keadaan dirinya, maka individu tersebut memiliki harga diri yang rendah. Individu yang mempunyai harga diri yang rendah merasa yakin bahwa dirinya tidak berguna dan tidak layak untuk dicintai.

Setiap individu pada dasarnya memang sangat membutuhkan penghargaan dari orang lain atas keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang telah mendapatkan penghargaan dari orang lain maka ia akan memiliki rasa percaya diri, memiliki kekuatan dalam dirinya, serta kemandirian yang akan berdampak baik terhadap peningkatan harga diri individu tersebut. Apabila individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi maka akan membuat individu tersebut tidak mudah melakukan perilaku-perilaku yang dapat merendahkan dirinya. Sebaliknya apabila individu tersebut memiliki harga diri yang rendah maka akan membuat Individu tersebut kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya secara negatif yang ditandai dengan

Proses evaluasi diri dan Proses dari penghargaan diri yang negatif. Sehingga individu memiliki self image (gambaran diri) yang buruk, tuduhan atau anggapan yang negatif, evaluasi yang salah dan tidak memiliki penghargaan diri yang positif.

2. Pembentukan Harga Diri

Menurut Klass dan Hodge dalam R.B. Burns (1993) mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil dari evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta penerimaan penghargaan dan perlakuan dari orang lain terhadap individu tersebut.

Menurut Bradshaw, (dalam Ghufron, 2010) proses pembentukan harga diri telah dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Sedangkan Drajat (dalam Ghufron, 2010) menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu.

Menurut Coopersmith 1967, (dalam Desmita 2012) mengungkapkan empat aspek pembentukan harga diri, yaitu:

1) Kekuatan Individu (*Power*)

Yaitu dalam arti kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol perilaku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dari rasa hormat yang diterima oleh individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya. Keberhasilan ini diukur oleh kemampuan untuk mempengaruhi aksinya dengan mengontrol perilaku sendiri dan mempengaruhi orang lain. Pada situasi tertentu, *power* tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya.

2) Keberartian individu (*Significance*)

Keberartian yaitu adanya kepedulian, perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh individu dari orang lain. Keberartian ini di tandai dengan kehangatan, responsive, minat dan menyukai individu apa adanya (keberartian diri). Keberartian diri juga menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga menurut standard dan nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.

3) Kebajikan Individu (*Virtue*)

Kebajikan yaitu ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan-aturan, norma dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat dan agama. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan di masyarakat dan agama, maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat. Oleh sebab itu, semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut. Hal ini mendorong harga diri yang tinggi.

4) Keberhasilan Individu (*Competence*)

Keberhasilan dalam arti sukses dan mampu memenuhi tuntutan profesi. Ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dan bervariasi untuk tiap level dan kelompok tertentu. Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya, apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi.

Pembentukan harga diri dimulai sejak bayi dan dibentuk ketika masa kanak-kanak sehingga mereka dapat merasakan rasa penghargaan diri dari orang tua dan orang disekitarnya. Orang tua dapat membentuknya dengan memberi perlakuan yang baik pada anaknya, memanjakan dan memperhatikan anaknya. Aspek-aspek pembentukan harga diri yakni keberartian diri (*significance*), kemampuan/kekuatan diri (*power*), kompetensi diri (*competence*) dan kebajikan diri (*virtue*).

3. Karakteristik Individu yang Mempunyai Harga Diri Tinggi dan Harga

Diri Rendah

Menurut Coopersmith 1967, (dalam Diana, 2007) menyatakan individu dengan harga diri tinggi memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
- b. Berhasil dalam bidang akademis, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial
- c. Dapat menerima kritik dengan baik
- d. Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
- e. Tak terpaku pada dirinya sendiri, Hanya memikirkan kesulitan sendiri

- f. Keyakinan dirinya tak didasarkan atas fantasi, karena memang punya kemampuan dan kecakapan
- g. Tidak terpengaruh oleh penilaian dari orang lain tentang kepribadiannya baik itu yang positif maupun yang negative
- h. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang belum jelas
- i. Banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaran sehingga tercipta tingkat kecemasan yang rendah dan memiliki daya pertahanan yang seimbang.

Menurut Coopersmith 1967, (dalam Diana 2007) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Memiliki perasaan inferior
- b. Takut gagal dalam membina hubungan sosial
- c. Terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi
- d. Merasa diri diasingkan
- e. Kurang dapat mengekspresikan diri
- f. Sangat tergantung pada lingkungan
- g. Tidak konsisten
- h. Secara pasti akan mengikuti apa yang ada di lingkungan
- i. Mudah mengakui kesalahan

Dalam Coopersmith 1967 (dalam Diana, 2007) menemukan bahwa individu-individu yang mempunyai harga diri tinggi memiliki sifat-sifat mandiri, kreatif, yakin pada penilaian serta gagasan-gagasannya sendiri, berani, berdikari secara social (berani menentukan sesuatu sendiri), memiliki kestabilan psikologis,

tidak cemas dan lebih berorientasi pada keberhasilan. Individu-individu semacam itu memandang dirinya kompeten dan menaruh harapan besar di masa depan yang biasanya lalu menumbuhkan motivasi yang lebih tinggi.

Frey dan Carlock (dalam Ghufron, 2010) mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri di antaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk tumbuh. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas.

Orang-orang yang memiliki harga diri tinggi biasanya lebih bahagia dan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka dibandingkan orang-orang yang memiliki harga diri rendah. Orang-orang yang memiliki harga diri rendah kurang percaya pada diri mereka sendiri. Mereka kurang berhasil dalam menjalin hubungan-hubungan antar pribadi dan sering kali kurang aktif dalam masalah-masalah kemasyarakatan, soal-soal pemerintahan maupun soal-soal politik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith 1967, (dalam Diana, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:

1. Perasaan dihargai, diterima dan diperhatikan yang diterima individu dari orang-orang yang penting dalam hidupnya. Hal ini menyebabkan individu menilai diri berharga, yang diterapkan dalam pengembangan aspek-aspek di dalam diri.

2. Pengalaman keberhasilan, status dan posisi individu dalam kehidupannya. Keberhasilan individu berhubungan dengan status individu tersebut di dalam komunitas. Keberhasilan tersebut merupakan dasar pembentukan harga diri. Individu yang menganggap diri berharga akan mencapai harga diri yang tinggi.
3. Nilai dan aspirasi. Keberhasilan dan kekuatan individu tidak secara langsung diterima, tetapi dipilih dan disesuaikan dengan nilai-nilai dan tujuan hidup individu tersebut.
4. Cara individu merespon penilaian orang lain. Individu dapat memperkecil atau menekan penilaian orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan diri. Memperkecil dan menekan penilaian orang lain yaitu dapat berupa menolak atau mengabaikan penilaian orang lain.

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Menurut Ghufron, (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang diantaranya:

1. Faktor jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dibandingkan dengan pria. Seperti: perasaan kurang mampu, kepercayaan diri kurang mampu dan merasa butuh perlindungan. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda, baik pada pria maupun wanita.

2. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi, karena pengukuran inteligensi selalu

berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu yang memiliki harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri seorang anak. Dalam keluarga, seorang anak mengenal orang tuanya yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Dan orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan dengan tanpa disertai alasan, akan menyebabkan anak merasa tidak berharga atau memiliki harga diri yang rendah.

5. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Dari beberapa pendapat teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi Harga diri yakni Perasaan dihargai, diterima dan diperhatikan oleh orang terdekat maupun orang lain, pengalaman keberhasilan dalam prestasi belajarnya, dan kondisi fisik seseorang.

C. Dukungan Teman Sebaya

1. Definisi Dukungan Teman Sebaya

Menurut Santrock, (2003) teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Dukungan teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia luar keluarga. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki dan juga merupakan komunitas belajar bagi siswa, di mana peran sosial yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Siswa menghabiskan semakin banyak waktu dalam interaksi teman sebaya pada pertengahan masa anak-anak serta masa remaja. Bagi siswa hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya.

Dalam Ormroad J.E, (2008) Hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan

pelatihan berbagai keterampilan sosial bagi para remaja, termasuk negoisasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik .

Selain itu teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan para remaja. Selama masa TK, anak-anak menganggap teman-teman sebayanya terutama sebagai sumber hiburan, namun seiring pertambahan usia mereka mendapati teman-teman mereka sebagai sumber rasa nyaman dan aman. Dalam Ormroad J.E, (2008) Dukungan sosial dari teman sebaya tersebut terutama penting bagi remaja yang berasal dari keluarga yang kurang memberikan kasih sayang atau yang seringkali memberikan hukuman. Banyak remaja terutama perempuan seringkali mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka yang terdalam ke teman-temannya.

Dalam Ormroad J.E, (2008) Teman sebaya tampaknya seringkali memahami apa yang dirasakan remaja serta kekhawatiran-kekhawatiran yang kerap kali muncul. Teman sebaya dapat memberi pengaruh baik maupun buruk. Banyak teman sebaya mendorong kualitas-kualitas yang baik seperti kejujuran, keadilan, kerjasama dan kehidupan yang bersih dari obat-obatan terlarang dan alcohol. Teman sebaya juga dapat memberi pengaruh buruk yang berlawanan seperti agresi, aktivitas criminal, dan perilaku antisocial lainnya. Beberapa teman sebaya mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi, sedangkan teman sebaya lainnya menunjukkan isyarat bahwa prestasi belajar bukanlah hal yang mereka kehendaki.

Menurut Fatimah enung, (2006) menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu hal

yang sulit bagi remaja adalah menjauh dari dan dijauhi oleh teman-temannya. Remaja mencurahkan kepada teman-temannya mengenai apa yang tersimpan di dalam hatinya, dari angan-angan, pemikiran, dan perasaan-perasaannya. Ia mengungkapkan kepada teman sebayanya yang akrab secara bebas dan terbuka tentang rencana, cita-cita dan kesulitan-kesulitan hidupnya.

Menurut Robinson (dalam Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana, 2012) mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang masa transisi masa remaja. Menurut Santrock, (2007) Teman sebaya merupakan sumber penting dukung social yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan social dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja.

Menurut Cohen dan Mc Kay; Wills, 1984 (dalam Sarafino 1994, dalam Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana 2012) membedakan lima jenis dukungan sosial antara lain:

- a. *Dukungan emosional*. Aspek ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya.
- b. *Dukungan penghargaan*. Aspek ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang-orang lain.

- c. *Dukungan instrumental*. Aspek ini mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, dan uang.
- d. *Dukungan informatif*. Aspek ini mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi, dan umpan balik.
- e. *Dukungan jaringan sosial*. Aspek ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Dari pendapat para tokoh atau teori-teori maka dapat disimpulkan Remaja yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil positif, dalam hal ini adalah keyakinan diri dalam menghadapi permasalahan. Keadaan ini akan membantu remaja dalam mengatasi stres yang sangat berat. Sebaliknya, remaja yang dukungan sosialnya rendah dari teman sebayanya merasa bahwa dirinya terasing, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari teman-teman sebayanya. Bahkan mereka merasa sebagai orang yang tertolak sehingga pengembangan harga dirinya rendah.

2. Pembentukan Dukungan Teman Sebaya

Menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu hal yang sulit bagi remaja adalah menjauh dari dan dijauhi oleh temannya. Remaja mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya, dari angan-angan, pemikiran, dan

perasaan-perasaannya. Ia mengungkapkan kepada teman sebayanya yang akrab secara bebas dan terbuka tentang rencana, cita-cita, dan kesulitan-kesulitan hidupnya. Pengertian-pengertian dan saran-saran dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam menerima keadaan dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarga orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Ia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya itu menurut Fatimah Enung, (2006).

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang baik. Remaja mempelajari prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Dalam Santrock, (1988) hubungan yang positif dengan teman sebaya membawa penyesuaian sosial yang positif. Hubungan teman sebaya yang positif dan harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif saat remaja.

Dalam Desmita, (2005) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu :

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih baik. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk

mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.

3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan.
5. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar.
6. Meningkatkan Harga diri. Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Menurut Santrock, (1998) Sedangkan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap remaja, bagi sebagian remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu, penolakan oleh teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol,

obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang sebagai perilaku yang tidak baik.

Menurut Desmita, (2005) Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orang tua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena antara hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja. Dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karir misalnya, remaja sering bercerita dengan orang tuanya. Orang tua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan nilai-nilai dan tujuan-tujuan masa depan. Sedangkan dengan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial di keluarga. Mereka berbicara tentang pengalaman dan minat yang bersifat pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas. Bahkan dalam masalah-masalah yang menjadi minat pribadinya ini umumnya remaja merasa lebih enak berbicara dengan teman-teman sebayanya. Mereka percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaan-perasaan mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan orang

D. Hubungan Harga Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar

Menurut Subagyo, (dalam Gunarsa, 2006) Mengemukakan bahwa keadaan lingkungan di sekitar seseorang seperti media massa dan teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Saat ini banyak media massa seperti buku-buku, film dan video yang digunakan untuk memperdalam ilmu.

Namun, sebagian dari media massa tersebut juga disalahgunakan seperti memuat hal-hal yang mengandung unsur pornografi. Apabila media massa tersebut dipergunakan oleh anak-anak yang belum cukup usia dan mereka tidak bisa mengendalikan maka hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Aktivitas dengan teman sebaya berperan penting dalam proses perkembangan anak tetapi tidak semuanya mempunyai dampak positif. Apabila anak terlalu banyak beraktivitas di luar rumah dan tidak pandai membagi waktu belajar maka hal ini akan merugikan anak karena pelajarannya terganggu.

Menurut Sarafino, 1994 (dalam Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana, 2012) berpendapat bahwa dukungan teman sebaya adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Menurut Cobb, (dalam Sarafino, 1994) seseorang yang mendapatkan dukungan teman sebaya percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling memperhatikan ketika dibutuhkan.

Menurut Sarason, 1983 (dalam Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana, 2012) mengatakan bahwa individu dengan dukungan teman sebaya tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan teman sebaya yang rendah.

Sikap terhadap teman sebaya haruslah positif, bila tidak maka remaja atau siswa tersebut akan mengalami rasa kesepian atau keterasingan. Bagi orang

pemalu dan kesepian hampir selalu mendapat dua masalah yakni : yang pertama, yakni ketidakmampuan mereka menyukai dan mencintai diri sendiri. Biasanya masalahnya bukanlah bahwa orang kesepian itu benar-benar kurang layak dicintai atau disukai dibandingkan dengan orang lain, melainkan bahwa mereka mengira demikian itulah mereka. Belajar bagaimana mencintai dan menghargai diri sendiri merupakan suatu keharusan untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya. Yang kedua, ketidakmampuan mereka menyukai dan menghargai orang lain. Orang yang paling kesepian seringkali cepat menemukan kesalahan-kesalahan orang lain, mereka seringkali tidak menyukai teman sebayanya. Sikap itu timbul karena dia pernah ditolak oleh teman-temannya, hal itu justru akan menyebabkan penolakan-penolakan selanjutnya.

Remaja atau siswa yang tidak dapat menghargai diri sendiri merasa tidak bahagia bila sendirian dan justru tampak tidak dapat berhubungan secara akrab dengan teman sebayanya dan tidak dapat memuaskan orang lain. Tetapi orang yang mempunyai harga diri yang tinggi merasa cukup bahagia bila sendirian, dan kebahagiaannya ini didukung oleh teman sebayanya.

Menurut Carl Rogers, (dalam Gergen, 1970) berpendapat bahwa individu menilai orang lain dan berperilaku terhadap orang lain berdasarkan harga diri yang ia miliki, dimana orang yang memiliki harga diri yang tinggi pada umumnya lebih mudah menerima orang lain dan lebih mudah membina suatu hubungan dengan teman sebaya dan orang lain. Sehingga ia semakin aktif ekspresif, memiliki pengalaman yang banyak dan mampu bersaing yang sehat dengan teman-temannya di sekolah bahkan memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Menurut Hurlock, (1980) prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Inilah sebabnya mengapa prestasi baik dalam tugas-tugas sekolah maupun berbagai kegiatan sosial, menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja. Bila prestasi yang baik diharapkan memberi kepuasan bagi remaja, maka prestasi itu mencakup bidang-bidang yang penting bagi kelompok sebaya dan dapat menimbulkan harga diri menjadi tinggi dalam pandangan kelompok sebaya.

Pada masa-masa sekolah lingkungan sosial remaja semakin luas. Remaja mulai melepaskan diri dari keluarga dan mendekati dirinya pada orang-orang lain di samping anggota keluarganya. Mereka mulai mengembangkan kepribadiannya sendiri dan belajar mandiri untuk bekal persiapan tugas perkembangan untuk menjadi seseorang yang semakin matang, mantap cara bertindak dan berpikirnya. Sekolah dapat dipandang sebagai tempat untuk mewujudkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh individu dan melepaskan ketergantungan dari peran orang tua dan keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi individu menyebabkan individu menjumpai pengaruh-pengaruh di luar lingkungan keluarganya. Individu bergaul dengan teman-temannya dan ia mempunyai guru-guru yang membawa pengaruh yang besar dalam proses pengenalan dirinya.

Menurut Pudjijogyanti, (1988) Pada umumnya sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar. Siswa-siswa yang berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan oleh guru-guru dan siswa lainnya.

Pandangan yang diberikan oleh guru maupun siswa lain merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi harga diri siswa. Tanggapan yang positif, yaitu memandang siswa sebagai orang yang mempunyai kemampuan dan usaha tinggi yang akan membantu mahasiswa bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Sikap ini akan mempengaruhi siswa dalam menghadapi tugas-tugasnya dan lebih jauh lagi dalam menghadapi tugas-tugasnya dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Hal tersebut juga ditunjang oleh pendapat Coopersmith, 1967 (dalam Diana, 2007) yang mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung aktif, ekspresif serta lebih sering mencapai sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial. Seseorang yang memandang dirinya negatif menganggap keberhasilan yang telah dicapai hanya sebagai kebetulan saja atau karena faktor keberuntungan saja. Sedangkan seseorang yang memandang dirinya positif akan menganggap keberhasilan sebagai adanya kemampuan.

Menurut Hurlock, (1994) Dukungan teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja yang populer dan diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan akademis atau prestasi belajar yang positif, perilaku prososial dan sifat-sifat yang baik. . sedangkan anak-anak yang ditolak dalam lingkungan teman sebaya dan kurang diterima cenderung memperlihatkan perilaku agresif dan antisosial serta tingkat kinerja akademis yang rendah

Ketika anak memasuki masa remaja perubahan terhadap persahabatan juga terjadi. Pada umumnya jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman

meingkat tajam, remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya mereka daripada bersama anggota keluarga atau sendirian. Remaja yang mempunyai persahabatan serta dukungan dari teman sebaya yang baik yang harmonis juga menghasilkan tingkat harga diri yang lebih tinggi, kurang merasa kesepian, mempunyai kemampuan sosial yang lebih matang dan berkinerja lebih baik di sekolah daripada remaja yang tidak mempunyai persahabatan atau pun remaja yang ditolak dalam lingkungan teman sebaya. Remaja-remaja atau siswa yang diterima dengan baik dan populer cenderung bekerja sama, aktif, suka membantu dan memberi perhatian, dan jarang mengganggu atau bersikap agresif. Sementara remaja atau siswa yang dibenci atau tidak diterima memperlihatkan gaya perilaku yang kurang jelas dan sering berubah status dalam kurun waktu yang singkat.

Dukungan teman sebaya dapat membawa pengaruh yang positif bila remaja atau siswa tersebut berada dalam lingkungan yang baik yang sehat sehingga remaja atau siswa tersebut dapat tumbuh dengan pribadi yang baik dan memiliki harga diri yang tinggi karena mendapat penerimaan dari teman-teman sebayanya sehingga remaja atau siswa tersebut dapat aktif dan ekspresif serta memiliki prestasi belajar yang bagus. Sebaliknya bila remaja atau siswa tersebut berada dalam lingkungan yang kurang sehat seperti suka membolos, dekat dengan alkohol, malas, tidak patuh pada peraturan sekolah dan lain sehingga remaja atau siswa pasif cenderung diam sehingga prestasi belajar yang diperoleh kurang baik bahkan terkadang sampai tidak naik kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Harga diri dan Dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi belajar individu. Oleh karena itu, diharapkan individu remaja terutama siswa siswi di saat sekarang ini perlu cermat untuk tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang membawa pengaruh tidak baik. Setiap individu baik remaja atau dewasa memiliki harga diri namun bila mereka tidak cermat dan selektif dalam memilih teman sebaya yang baik atau buruk maka akan membawa pengaruh buruk bagi dirinya seperti prestasi belajarnya akan menurun.

E. Kerangka Teoritik

Harga diri merupakan aspek penting dalam teori-teori psikologi kepribadian. Begitu penting sehingga banyak dikaji oleh ahli psikologi. Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif (dalam Ghufroon & Rini, 2011).

Menurut Coopersmith, 1967 (dalam Diana, 2007) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung aktif, ekspresif serta lebih sering mencapai sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial.

Seseorang yang memandang dirinya negatif menganggap keberhasilan yang telah dicapai hanya sebagai kebetulan saja atau karena faktor keberuntungan saja. Sedangkan seseorang yang memandang dirinya positif akan menganggap keberhasilan sebagai adanya kemampuan. Harga diri oleh Coopersmith didefinisikan sebagai evaluasi (penilaian) diri yang ditegaskan dan dipertahankan oleh individu dan berasal dari interaksi individu dengan orang-orang terdekat dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain yang diterima oleh individu. Harga diri dinyatakan dengan sikap menyetujui atau tidak menyetujui dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti sukses dan berharga.

Menurut Hurlock, (1994) Dukungan teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja yang populer dan diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan akademis atau prestasi belajar yang positif, perilaku prososial dan sifat-sifat yang baik. . sedangkan anak-anak yang ditolak dalam lingkungan teman sebaya dan kurang diterima cenderung memperlihatkan perilaku agresif dan antisosial serta tingkat kinerja akademis yang rendah.

Perlu diketahui bahwa dukungan teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat Harga diri dan Prestasi belajar pada individu remaja daripada anak-anak. Bagi remaja yang mendapat kasih sayang, penerimaan, dukungan dan penghargaan yang tinggi dari kelompok teman sebayanya akan berdampak baik untuk perkembangan diri remaja tersebut. Karena dengan rasa diterima dan diakui oleh teman sebayanya maka juga akan menimbulkan sikap-sikap positif serta rasa

harga diri yang tinggi pada remaja dan dalam pergaulan remaja tersebut dengan teman sebayanya di sekolah dan masyarakat. Namun sebaliknya bila remaja tidak diterima dan diakui oleh teman sebayanya maka juga akan menimbulkan sikap-sikap negatif serta rasa harga diri yang rendah pada remaja dalam pergaulannya dengan teman sebaya di sekolah dan masyarakat.

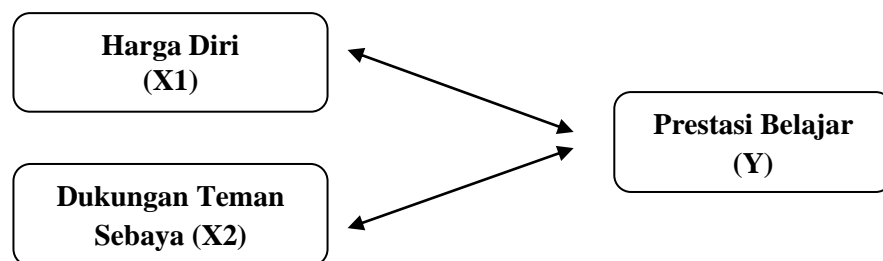
Menurut Pudjijogyanti, (1988) Remaja atau Siswa-siswa yang berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan oleh guru-guru dan siswa lainnya. Pandangan yang diberikan oleh guru maupun siswa lain merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi harga diri siswa. Tanggapan yang positif, yaitu memandang siswa sebagai orang yang mempunyai kemampuan dan usaha tinggi yang akan membantu siswa bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Sikap ini akan mempengaruhi siswa dalam menghadapi tugas-tugasnya dan lebih jauh lagi dalam menghadapi tugas-tugasnya dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Akhir-akhir ini juga, kelompok teman sebaya telah dipandang sebagai pengaruh yang positif atau negatif, bergantung pada motivasi serta dukungan dari teman sebaya tersebut yang dimiliki siswa. Jika kelompok teman sebaya mempunyai standar prestasi tinggi, kelompok tersebut akan mendukung prestasi belajar siswa. Akan tetapi, jika seorang siswa yang berprestasi rendah bergabung dengan kelompok teman sebaya yang berprestasi rendah, maka juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Remaja yang memiliki sikap positif menjadi cenderung aktif, bahagia, sehat, ekspresif dan percaya diri Sehingga dapat berdampak yang baik pula pada prestasi belajar siswa yang akan semakin meningkat bahkan juga mendapat kesuksesan. Sebaliknya orang atau remaja yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis tentang masa depannya, memperoleh nilai rendah dan cenderung gagal .

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Harga diri dan Dukungan Teman Sebaya berhubungan dengan Prestasi Belajar pada remaja atau siswa di sekolah. Untuk itu peneliti akan meneliti: apakah terdapat Hubungan antara Harga diri dan Dukungan teman sebaya dengan Prestasi belajar pada siswa, apakah terdapat hubungan Harga diri dengan Prestasi Belajar, apakah terdapat hubungan Dukungan teman Sebaya dengan Prestasi Belajar.

Berikut adalah skema hubungan antara harga diri dan dukungan teman sebaya dengan prestasi belajar sebagai berikut :



2.1 Skema hubungan antara Harga Diri dan Dukungan teman sebaya dengan prestasi belajar

F. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara Harga diri dan Prestasi Belajar siswa SMK Negeri 12 Surabaya.

2. Terdapat hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dan Prestasi Belajar siswa SMK Negeri 12 Surabaya.
3. Terdapat hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Prestasi belajar siswa SMK NEGERI 12 Surabaya.